

Pamor Emas Mulai Meredup

Tanggal : Rabu , 23 September 2020
Media : Bisnis Indonesia
Halaman : 19
Wartawan : Dhiany Nadya Utami, Finna U Ulfah
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Andy Wibowo Gunawan (*Analisis Mirae Sekuritas*), Suluh Adil Wicaksono (*Business Manager PT Indosukses Futures*)
Rubrik : Investasi
Topik : Emas

PAMOR EMAS MULAI MEREDUP

Bisnis, JAKARTA — Minat investor untuk terus mengandalkan emas sebagai aset investasi paling moncer tahun ini tampak berkurang seiring dengan koreksi harga logam mulia itu hingga terus menguji ke bawah level US\$1.900 per *troy ounce*.

Finna U. Ulfah & Dhiany Nadya Utami
redaksi@bisnis.com

Harga instrumen investasi ini pun diproyeksi masih terus melanjutkan tren pelemahannya seiring dengan investor yang lebih tertarik mengoleksi dolar Amerika Serikat (AS) sembari menunggu kebijakan fiskal AS.

Tim Riset Indonesia Commodity and Derivative Exchange (ICDX) dalam publikasi hariannya, menjelaskan bahwa kekuatan beli emas oleh investor telah mulai meredup sehingga menimbulkan tekanan terhadap harga emas.

Selain itu, proyeksi penguatan dolar AS akibat susutnya ekspektasi pertambahan stimulus fiskal AS juga telah menjadi katalis negatif bagi harga emas.

"Kongres AS terlihat masih menemui jalan buntu terkait besaran dan bentuk stimulus yang akan digelontorkan demi menangkis efek buruk penyebaran Covid-19. Sementara itu, stimulus sekitar US\$3 triliun sedang diberlakukan untuk menjadi undang-undang," tulis Tim Riset ICDX dikutip dari publikasi hariannya, Selasa (22/9).

Kendati demikian, pasar juga masih mencermati efek kebuntuan tambahan stimulus terhadap dolar AS dan harga emas. Hal itulah yang menyebabkan emas dan dolar AS cukup volatil pada perdagangan kemarin.

Berdasarkan data Bloomberg, hingga pukul 16.33 WIB, harga emas berjangka di bursa Comex untuk kontrak Desember 2020 berada di posisi US\$1.908,7 per *troy ounce*, terkoreksi 0,1%. Sepanjang perdagangan, pergerakan emas cukup lebar yaitu di kisaran US\$1.898,9 per *troy ounce* hingga US\$1.925 per *troy ounce*.

Sementara itu, harga emas di pasar spot bergerak menurun 0,46% ke level US\$1.903,68 per *troy ounce*. Sepanjang perdagangan, emas bergerak di kisaran US\$1.894,7 per *troy ounce* hingga US\$1.920,05 per *troy ounce*.

Pergerakan yang cukup lebar itu pun dialami oleh dolar AS. Indeks dolar AS yang mengukur kekuatan *greenback* di hadapan sekeranjang mata uang utama bergerak menguat tipis 0,05% ke level 93,704. Sepanjang perdagangan, indeks dolar AS bergerak di kisaran 93,51 hingga 93,889.

Adapun, fokus investor dalam jangka pendek dinilai akan tertuju pada pidato Gubernur The Fed Jerome Powell di hadapan Kongres AS dalam pertemuannya pada 22-24 September 2020.

Pasar mengekspektasikan pidato Powell bernada *dovish* dan mempertegas perubahan metode penilaian kondisi ekonomi AS.

"Tekanan dominan yang terjadi pada harga emas membuat harganya kini menguji zona *support*

penting di areal US\$1.900 hingga ke areal US\$1.880. *Resistance* terdekatnya berada di areal US\$1.930 hingga ke areal US\$1.940," papar Tim Riset ICDX.

Sementara itu, level *resistance* terjauh emas berada di areal US\$1.960 dengan *support* terjauhnya di areal US\$1.860 per *troy ounce*.

KETEGANGAN AS-CHINA

Di sisi lain, analisis Mirae Asset Sekuritas Andy Wibowo Gunawan mengatakan bahwa pada pekan ini harga emas masih berpotensi untuk menguat didukung sentimen meningkatnya ketegangan hubungan antara AS dan China. Ketegangan itu tersulut setelah Presiden AS Donald Trump kembali mengancam China dengan melarang operasional perusahaan teknologi asal Negeri Panda itu, TikTok dan WeChat.

"Secara keseluruhan, kami memperkirakan bahwa harga emas global akan diperdagangkan bervariasi. Selain itu, kami melihat bahwa daya beli AS akan dirilis bervariasi," tulis Andy dalam publikasi risetnya kemarin.

Business Manager Indosukses Futures Suluh Adil Wicaksono mengatakan perkembangan pandemi Covid-19 di beberapa negara Eropa yang kembali memberlakukan *lockdown* seharusnya memberikan sentimen yang positif terhadap emas, tetapi ternyata malah dolar



Kenapa dolar menguat? Karena langkah Powell [Kepala The Fed] belum jelas. Jadi, sambil menunggu, investor beralih ke dolar.

yang menguat.

"Dan ini kasarnya kembali ke situasi normal, ketika dolar menguat, emas tertekan. Kenapa dolar menguat? Karena langkah Powell [Kepala The Fed] belum jelas. Jadi, sambil menunggu, investor beralih ke dolar," jelasnya ketika dihubungi *Bisnis* kemarin.

Seperti diketahui, Kepala Bank Sentral AS atau The Fed Jerome Powell akan tampil di hadapan anggota parlemen pada Selasa (22/9). Fokus sidang The Fed kemungkinan akan jatuh pada kebijakan fiskal terutama jelang Pemilu AS.

Menurut Suluh, di tengah ketidakpastian kebijakan ekonomi di AS tersebut, investor akan cenderung lebih nyaman memegang mata uang *greenback* sebagai aset

safe haven mereka.

Hal ini membuat potensi pelemahan emas masih terbuka meski terbatas. Bahkan, Suluh menyebut tak menutup kemungkinan harga logam kuning tersebut akan kembali jebol ke bawah US\$1.900 per *troy ounce*.

"Harga emas sedang ketat, hari ini saja level terendahnya sempat ke bawah US\$1.900 lagi, apalagi indeks dolar sekarang masih kuat ada di 93-an, padahal minggu lalu masih di 92," kata Suluh.

Sementara itu, untuk emas fisik di dalam negeri, seperti emas cetakan Antam, Suluh juga menyebut harga logam mulia satu ini bakal ikut tertekan. Harga emas fisik juga turut dipengaruhi pergerakan rupiah.

"Apakah bisa di bawah sejuta lagi? Bisa jadi, apalagi sekarang sudah ada di Rp1.090.000 untuk yang satu gram, ini saja sudah turun jauh dari sebelumnya," tuturnya.

Lebih lanjut, Suluh menilai harga emas fisik masih akan mengalami stagnasi, bahkan menurun mengingat saat ini minat masyarakat untuk membeli emas batangan tidak terlalu tinggi. Pun, sebagian investor masih tengah menunggu momentum harga emas terkoreksi lebih lanjut.

"Sebagian ya, mungkin sebagian ada yang berencana beli, tapi menunggu emas turun lagi," tukas dia. □